

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

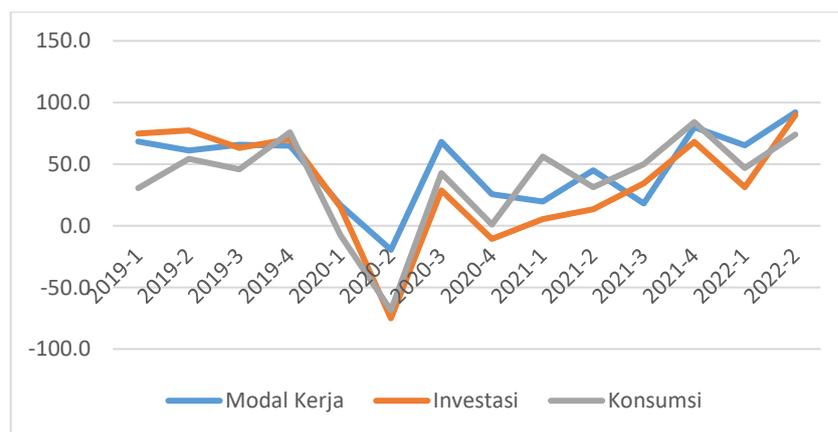
Peran perbankan dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat merupakan langkah yang dapat menjadi penggerak ekonomi secara nasional. Menurut Gill dalam Simatupang (2019), disebutkan bahwa perbankan menjalankan beberapa fungsi dalam perekonomian yaitu fungsi transmisi (mengatur peredaran uang), fungsi intermediasi (menghimpun dan menyalurkan dana), fungsi transformasi dan distribusi risiko, serta fungsi stabilisasi. Pada negara berkembang seperti Indonesia, keberadaan industri perbankan sangat penting untuk membantu pemerintah dalam proses membangun perekonomian.

Sebagai lembaga yang menjalankan fungsi intermediasi, perbankan menjadi tempat untuk memobilisasi uang yang berasal dari pihak berlebih terhadap pihak yang pihak yang memerlukan, atau dalam usahanya disebut dengan penyaluran kredit (Simatupang, 2019). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan bahwa kredit mempunyai dampak positif pada perkembangan ekonomi walaupun tingkat yang dihadapi berbeda secara regional (OJK, 2015). Kredit di dunia perbankan dapat didefinisikan sebagai kegiatan bank pada penyediaan dana layaknya uang yang bisa digunakan masyarakat yang menginginkan dana dari bank dalam bentuk pinjaman (Agustina & Busari, 2022). Penyaluran kredit merupakan hasil perjanjian antar kedua belah pihak yakni bank dan peminjam di mana diwajibkannya untuk melakukan pelunasan hutang pada waktu yang telah disepakati.

Bagi bank umum, kredit ialah salah satu komponen yang menjadi penyumbang dana terbesar atau dapat disebut juga sumber penghasilan utama, namun kredit juga memiliki risiko operasi bisnis yang sangat tinggi (Palinggi & Djam'an, 2022). Terdapat tiga jenis kredit, berdasarkan kegunaannya maka akan terbagi menjadi kredit konsumsi, investasi, serta modal kerja (Siwi et al., 2019). Menurut Taswan (2017), kredit yang

dijadikan kebutuhan atas peningkatan produksi disebut dengan kredit modal kerja, lalu kredit yang diperlukan bagi pengembangan suatu proyek atau kegiatan yang bisa memberikan return pada masa depan disebut dengan kredit investasi, dan kredit konsumsi ialah kredit untuk konsumsi pribadi. Pembagian kredit menurut kegunaannya disesuaikan dengan layanan penyaluran kredit serta manajemen risiko terhadap hasil kesepakatan berdasarkan niat dan maksud peminjamnya.

Bank Indonesia sebagai bank sentral melakukan Survei Perbankan sejak triwulan III-1999. Survei tersebut dilakukan guna mendapatkan informasi tentang penyaluran kredit, pendanaan, pertumbuhan serta penawaran kredit baru berdasarkan pada peraturan perbankan. Saldo Bersih Tertimbang (SBT) merupakan indikator yang menunjukkan Indeks Lending Standar (ILS). Metode SBT merupakan selisih dari hasil jawaban responden yang memberikan jawaban meningkat dan menurun (Dudiyanto, 2021). Pembagian kredit menurut kegunaannya disesuaikan dengan layanan penyaluran kredit serta tata kelola risiko berdasarkan niat dan maksud peminjamnya. Grafik berikut ini adalah gambaran pertumbuhan kredit baru menurut Survei Perbankan Bank Indonesia secara kuartal sejak 2019 sampai dengan triwulan II tahun 2022:



Sumber: Bank Indonesia (2022)

Gambar 1 Grafik Nilai Saldo Bersih Tertimbang (SBT) Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia

Nirma Handayani La'ia, 2023

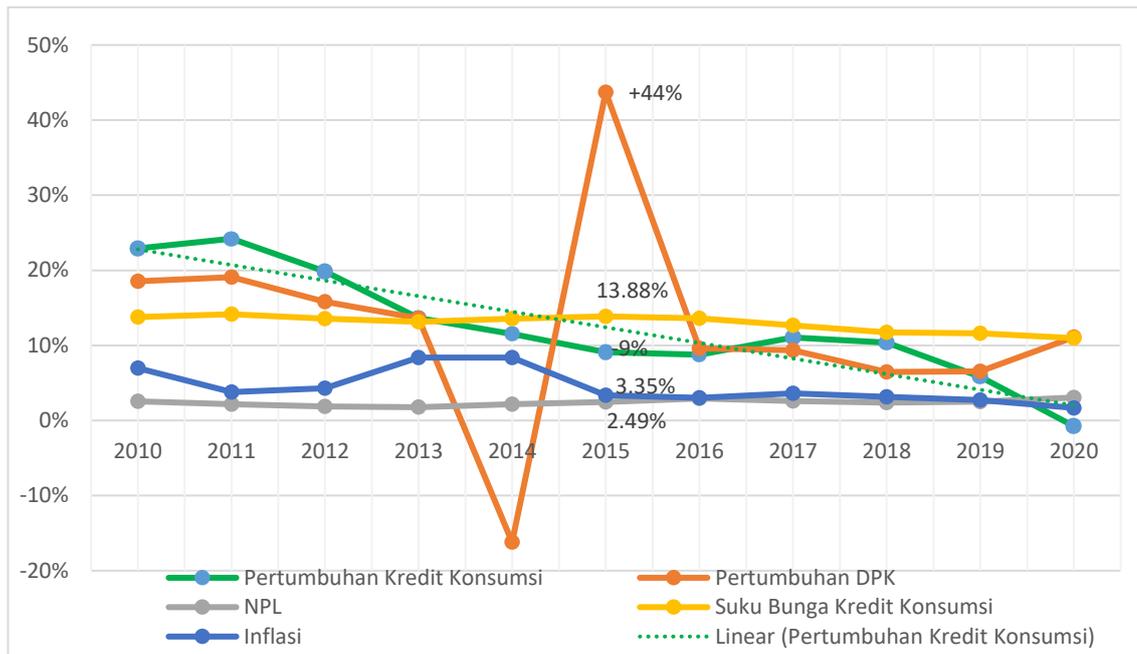
DETERMINAN PERTUMBUHAN KREDIT KONSUMSI PADA BANK UMUM DI INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Pembangunan

[www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id]

Bank Indonesia mengindikasikan bahwa pada triwulan II 2022 pertumbuhan kredit dari seluruh jenis penggunaannya tumbuh positif dan lebih tinggi daripada periode sebelumnya (Bank Indonesia, 2022). Bank Indonesia menyatakan bahwa prioritas penyaluran kredit memang diprioritaskan pada kredit modal kerja, diikuti kredit investasi serta kredit konsumsi. Namun, dapat diketahui bahwa jenis kredit konsumsi juga memiliki minat tinggi pada kalangan masyarakat utamanya dalam hal kredit kepemilikan rumah/apartemen hingga kredit multiguna dan kendaraan bermotor. Hal ini sejalan dengan optimisme beberapa bank umum di Indonesia yang memperkirakan bahwa penyaluran kredit konsumsi akan terus bertumbuh hingga tahun 2022. Diketahui pada bulan September 2022 meskipun terjadi beberapa gejala hambatan ekonomi seperti kenaikan harga bahan bakar hingga bayangan infasi, beberapa bank besar yaitu Bank BRI, Bank Mandiri, dan Bank BJB sepakat bahwa akan tetap meningkatkan angka penyaluran kredit dikarenakan tingginya permintaan masyarakat atas penyaluran kredit konsumsi.

Pada dasarnya kredit konsumsi memiliki perbedaan antara kredit investasi serta modal kerja dengan memiliki sifat lebih menguntungkan atau diharapkan menghasilkan laba di masa depan, di mana kredit konsumsi digunakan untuk kegiatan konsumsi saja (Hartika, 2014). Kredit perbankan disalurkan didasarkan pada sejumlah faktor baik eksternal maupun internal yang dapat menjadi pertimbangan bank untuk menakar risiko yang akan ditanggung. Menurut Warjiyo dalam Nurrohman (2020), penyaluran kredit pada perbankan ditentukan oleh pandangan bank terhadap peluang bisnis yang dilakukan oleh debitur serta keadaan dari perbankan yang diukur melalui *Non Performing Loan* (NPL), ketersediaan dana atau disebut sebagai Dana Pihak Ketiga (DPK), serta suku bunga yang ditetapkan. Faktor eksternal berupa inflasi juga diindikasikan mampu menjadi salah satu faktor penentu besarnya penyaluran kredit dikarenakan adanya ketidakstabilan ekonomi secara nasional (Sabar dan Kuslin, 2018).



Sumber: Bank Indonesia, data diolah (2022)

Gambar 2 Grafik Laju Pertumbuhan Kredit Konsumsi, Pertumbuhan DPK, NPL, Inflasi dan Suku Bunga Kredit Konsumsi 2010-2020

Dari gambar 2 dapat dilihat bahwa pertumbuhan kredit konsumsi menunjukkan tren yang negatif atau cenderung menurun dan mengalami perlambatan selama 1 dekade belakangan. Perlambatan ini dimulai sejak tahun 2012 saat penyaluran kredit hanya bertumbuh sebesar 20% dan disusul oleh tahun-tahun berikutnya dengan pertumbuhan di bawah target. Dana yang digunakan bank dalam pendistribusian kredit salah satunya bersumber dari DPK. DPK adalah sejumlah dana masyarakat yang dipercayakan untuk disimpan di bank dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan dan bentuk lainnya (Suryani & Ika, 2019). Peran DPK sangat penting bagi kegiatan operasional perbankan yang dipergunakan untuk penyaluran kredit. DPK juga dianggap sebagai indikator kesuksesan perbankan dalam menopang kegiatan operasionalnya. Semakin besar jumlah DPK yang terkumpul, maka diharapkan dana yang tersalur dalam bentuk kredit akan bertumbuh. Namun, hal ini bertentangan dengan kondisi pertumbuhan kredit konsumsi pada tahun 2015 yang hanya bertumbuh

sebesar 9% atau Rp 1.105.759 Miliar di saat jumlah DPK bertumbuh 44% dari tahun sebelumnya atau sebesar Rp 4.413.056.

Risiko kredit pada perbankan yang digambarkan oleh NPL atau biasa juga dikenal sebagai rasio kredit bermasalah adalah rasio yang mampu menjadi alat ukur kemampuan bank dalam menutup risiko kegagalan pengambilan kredit oleh debitur (Kuncoro et al., 2022). Semakin tinggi NPL, maka akan semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Astrini et al., 2018). Tingginya NPL akan menyebabkan perbankan kesulitan dalam menyalurkan kredit dikarenakan pada akhirnya modal bank akan ikut terkikis, begitu pula sebaliknya. (Khaddafi et al., 2022). Pada tahun 2018, diketahui pertumbuhan *Non Performing Loan* (NPL) bank umum mengalami penurunan dari 2,57% pada 2017 menjadi 2,37% atau sebesar Rp 125.264 Miliar. Akan tetapi, di saat bersamaan pertumbuhan kredit konsumsi justru menurun menjadi 10%, sedangkan DPK pada 2017 menunjukkan pertumbuhan yang positif. Hal ini secara tidak langsung mengindikasikan bahwa dari total DPK yang bertumbuh positif, terdapat sejumlah DPK yang menganggur yang seharusnya masih mampu digunakan untuk penyaluran kredit.

Selain faktor internal berupa NPL dan DPK, faktor eksternal atau makro ekonomi seperti inflasi dan suku bunga kredit konsumsi juga diindikasikan memengaruhi besaran penyaluran kredit konsumsi. Tingkat suku bunga kredit merupakan dana yang harus dibayarkan oleh pihak peminjam kepada peminjam berupa bunga (Agustina & Busari, 2022). Bunga diberikan kepada seluruh jenis kredit termasuk kredit konsumsi. Suku bunga kredit berpengaruh besar terhadap perkembangan kredit. Semakin rendah tingkat suku bunga kredit yang ditawarkan kepada masyarakat, maka beban yang diterima akan lebih ringan sehingga jumlah kredit yang dapat disalurkan kepada masyarakat dapat meningkat. Sebaliknya apabila suku bunga meningkat, maka masyarakat akan mengurungkan niat masyarakat untuk kredit dan penyaluran kredit perbankan akan menurun beserta pendapatan bunganya (Sabar & Kuslin, 2018). Menurut (Goeltom, 2017), kebijakan moneter dari Bank Indonesia

yang ekspansi akan diikuti oleh turunnya suku bunga simpanan dan kredit perbankan karena likuiditas di pasar uang makin bertambah. Berdasarkan mekanisme transmisi kebijakan moneter, turunnya suku bunga kredit akan direspon dengan meningkatnya permintaan kredit yang secara tidak langsung mendorong penyaluran kredit ke masyarakat. Namun, berdasarkan data pada Gambar 2, diketahui bahwa suku bunga kredit konsumsi yang cenderung fluktuatif dan menurun tidak diikuti dengan pertumbuhan kredit.

Inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga barang secara umum di masyarakat. Menurut Pohan dalam (Naro et al., 2021), inflasi adalah suatu keadaan dimana harga meningkat secara terus menerus dan terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa. Inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat menambah jumlah rupiah yang harus dibayarkan oleh bank ataupun nasabah, oleh karena itu aktivitas penyaluran kredit akan sangat bergantung dengan pergerakan inflasi. (Czudaj, 2020). Penelitian yang oleh (Irfan, 2014) menemukan bahwa tingkat inflasi merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh para pelaku ekonomi untuk mengetahui baik tidaknya kondisi perekonomian suatu negara (Kusuma et al., 2018). Dalam skenario ini, perbankan sebagai pelaku ekonomi hampir pasti akan mempertimbangkan inflasi sebagai faktor penentu bagaimana mereka akan melakukan kegiatan usahanya. Inflasi yang tinggi yang merupakan cerminan dari buruknya situasi perekonomian akan memaksa perbankan untuk berhati-hati dalam melakukan kegiatan usahanya, termasuk penyaluran kredit. Karena risikonya yang tinggi, bank tentu saja akan menunda penyaluran kredit yang berdampak pada penurunan pertumbuhan kredit (Sofyan, 2011). Inflasi di Indonesia sejak tahun 2015 menunjukkan penurunan yang signifikan menjadi 3,35% dari 8,36% pada tahun 2014 dan terus berlanjut hingga 2016, lalu turun kembali dari 2018-2020. Akan tetapi penurunan ini tidak secara simultan mendorong pertumbuhan kredit. Dari awal penurunan inflasi, pada 2015-2020, pertumbuhan kredit justru menurun dan tidak ada korelasi negatif yang ditemukan. Begitu pula saat inflasi meningkat pada 2017 yang diikuti oleh peningkatan pertumbuhan kredit konsumsi.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan terkait faktor yang memengaruhi penyaluran kredit konsumsi telah dilakukan, namun masih terjadi inkonsistensi pada hasil yang didapat. Penelitian milik Naro et al. (2021) menyatakan bahwa DPK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan inflasi berpengaruh sebaliknya atau negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Agustina & Busari (2022) menyatakan bahwa inflasi juga berpengaruh negatif, namun signifikan terhadap penyaluran kredit. Marino & Hidayat (2019) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, namun Yuliana (2014) menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh pada penyaluran kredit. Penelitian milik Sabar & Kuslin (2018) menyatakan bahwa suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit konsumsi, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit konsumsi. Berbeda dengan Wahab (2015) yang menyatakan bahwa suku bunga kredit konsumsi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit di perbankan.

Seluruh jenis perbankan diperbolehkan menyalurkan kredit konsumsi pada nasabahnya. Saat ini perbankan di Indonesia dikelompokkan berdasarkan kategori Buku Umum Kegiatan Usaha (BUKU) yang dibagi berdasarkan besarnya modal inti dari bank tersebut (Sukma et al., 2019). Berikut ini adalah data penyaluran kredit konsumsi yang dilakukan oleh masing-masing kelompok BUKU di Indonesia selama Oktober 2021-Februari 2022:

Tabel 1 Penyaluran Kredit Konsumsi Bank BUKU 1-4 pada Oktober 2021-Februari 2022 (dalam Miliar Rupiah)

No	Keterangan	Oktober	November	Desember	Januari	Februari
1	Bank BUKU 1 (Modal Inti Rp100M - <Rp1T)	272.988	259.686	263.879	263.777	262.920
2	Bank BUKU 2 (Modal Inti Rp1T - <Rp5T)	177.107	191.956	193.690	190.970	193.627

3	Bank BUKU 3 (Modal Inti Rp5T - <Rp30T)	530.766	535.483	539.202	544.548	547.662
4	Bank BUKU 4 (Modal Inti >Rp30T)	613.231	616.594	622.926	619.257	620.945

Sumber: OJK (2022)

Dari tabel 3. diketahui bahwa Bank BUKU III dan IV dengan modal inti Rp5 – Rp30 Triliun dan lebih dari Rp30 Triliun adalah penyalur kredit konsumsi paling tinggi. Hal ini juga mengindikasikan bahwa perbankan mempertimbangkan risiko kredit dengan penyaluran yang diberikan. Penyaluran kredit yang dilakukan oleh suatu bank yang memiliki kolektibilitas dan pengelolaan risiko yang baik akan mengurangi permasalahan kredit di kemudian hari (Sabar & Kuslin, 2018). Maka dari itu, Bank BUKU III dan IV adalah kelompok bank yang dapat dipastikan memiliki kredibilitas yang baik karena memiliki penyaluran kredit konsumsi paling tinggi dan memiliki tingkat risiko yang tinggi pula.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dan adanya inkonsistensi pada penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk menguji kembali faktor yang memengaruhi penyaluran kredit konsumsi pada perbankan. Faktor yang akan diteliti diantaranya yaitu faktor internal berupa NPL dan DPK serta faktor eksternal berupa inflasi dan suku bunga kredit konsumsi. Objek yang akan digunakan adalah Bank BUKU III dan IV dikarenakan kelompok bank tersebut merupakan perbankan yang memiliki tingkat penyaluran kredit konsumsi dengan risiko paling tinggi. Maka dari itu, dari berbagai factor yang memengaruhi pertumbuhan kredit konsumsi, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Determinan Pertumbuhan Kredit Konsumsi Pada Bank Umum Di Indonesia”**.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Kredit Konsumsi pada Bank Umum di Indonesia?

2. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Kredit Konsumsi pada Bank Umum di Indonesia?
3. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Kredit Konsumsi pada Bank Umum di Indonesia?
4. Apakah Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap Pertumbuhan Kredit Konsumsi pada Bank Umum di Indonesia?

I.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Pertumbuhan Kredit Konsumsi pada Bank Umum di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Pertumbuhan Kredit Konsumsi pada Bank Umum di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Kredit Konsumsi pada Bank Umum di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Kredit Konsumsi pada Bank Umum di Indonesia.

I.4 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberi tambahan ilmu dan wawasan terhadap bahan ajar di bidang ekonomi pembangunan khususnya pada dunia perbankan. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi untuk proses pembelajaran dan implementasi teori-teori yang diajarkan di bangku perkuliahan.

b) Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat untuk pihak-pihak berikut:

1. Bagi Investor

Hasil penelitian diharapkan mampu dijadikan acuan oleh investor dalam menentukan keputusan investasi khususnya pada perusahaan perbankan yang *go public*.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi pihak perusahaan terkait penyaluran kredit konsumsi dengan mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadapnya.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan mampu diharapkan mampu menambah pengetahuan bagi peneliti, serta menjadi sarana implementasi peneliti dalam mendalami teori-teori yang telah diajarkan di bangku perkuliahan khususnya materi perbankan.